

**ANALISIS DAMPAK KENAIKAN HARGA KEDELAI
TERHADAP PENDAPATAN USAHA PENGRAJIN TEMPE”
DI DESA NDIWAR KECAMATAN LELAK
KABUPATEN MANGGARAI TENGAH**

Nur Aslindawaty

Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan dan Keguruan Pembangunan Indonesia,
Makassar, Indonesia

Corresponding author email: aslindawatynur@gmail.com

Rista Ani Cembes

Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan dan Keguruan Pembangunan Indonesia,
Makassar, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of the increase in soybean prices on the business income of tempe craftsmen in Ndiwar Village, Lelak District, Central Manggarai Regency. The type in this research is qualitative. Researchers in qualitative research are people who examine and explore the entire space carefully, orderly and freely, and some even call it a Key Instrument. The results of the study on the analysis of the impact of the increase in soybean prices on the business income of tempe craftsmen in Ndiwar Village, Lelak District, Central Manggarai Regency. small, mostly using family labor, and the marketing reach is still small and the increase in soybean prices which reached 92.94 percent greatly affected the business of tempeh craftsmen because the high price of soybeans, limited capital and declining demand for tempeh made the business conditions of tempe craftsmen change the production cycle, a decrease in production volume, a decrease in the use of input factors, an increase in selling prices, a decrease in revenue and a decrease in operating income.

Keywords: Soybean Price, Operating Income.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan usaha peengrajin tempe di Desa Ndiwar Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai Tengah. Jenis dalam penelitian ini kualitatif, Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib dan leluasa, dan bahkan ada yang menyebutnya sebagai *Key Instrument*. Hasil penelitian mengenai Analisis dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha

Pengrajin Tempe Di Desa Ndiwar Kecamatan Lelak Kabupaten Manggari Tengah adalah Karakteristik industri tempe di Desa Ndiwar antar lain adalah memiliki skala usaha kecil dengan modal terbatas, penggunaan peralatan yang masih tradisional dan sederhana, volume produksi tempe yang masih kecil, sebagian besar menggunakan tenaga kerja keluarga, dan jangkauan pemasaran yang masih kecil dan Kenaikan harga kedelai yang mencapai 92,94 persen sangat berdampak terhadap usaha pengrajin tempe karena tingginya harga kedelai, terbatasnya modal serta permintaan tempe yang menurun membuat kondisi usahapengrajin tempe perubahan siklus produksi, penurunan volume produksi, penuruanan penggunaan factor input, peningkatan harga jual, penurunan penerimaan dan penurunan pendapatan usaha.

Kata Kunci : Harga kedelai, Pendapatan Usaha.

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan kedelai di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk. Kebutuhan kedelai setiap tahunnya kurang lebih 2.300.000 ton biji kering, sementara kemampuan produksi dalam negeri saat ini baru mampu memenuhi sebanyak 783.158 ton atau 34,05% dari kebutuhan. Sehingga untuk memnuhi kekurangan tersebut Pemerintah harus melakukan impor kedelai, yang mana impor tersebut akan menimbulkan berbagai kerugian dalam Negeri, diantaranya: a) Hilangnya devisa Negara yang cukup besar, b) Mengurangi kesempatan kerja bagi rakyat Indonesia, c) Meningkatkan ketergantungan jangka panjang. Sehingga dengan adanya fenomena ini akan mempengaruhi ketahanan pangan Nasional.

Di Indonesia, kedelai menjadi sumber nabati utama, yang mana pemanfaatan utamanya terletak pada biji. Biji kedelai kaya akan protein dan lemak serta beberapa bahan gizi penting lainnya seperti vitamin asam fitat dan lesitin.

Saat ini, Kebutuhan bahan baku kedelai oleh industri tahu dan tempe merupakan permintaan turunan ("*derived demand*") dari komoditas tersebut. Seperti yang telah dikemukakan oleh Bayu Mulyana (2002), sekitar 60 persen atau lebih total kedelai yang tersedia ("*available supply*") digunakan untuk industri tahu dan tempe, dengan proporsi penggunaan kedelai oleh industri tempe sebesar 30 persen.

Kenaikan harga kedelai yang mencapai 116,25 persen (BPS : 2013) memberikan dampak yang cukup besar bagi industri tempe terkait dengan industri skala kecil dan rumah tangga dengan modal yang kecil dan akses terhadap pinjaman dana juga terbatas.

Peningkatan sumberdaya manusia mendapat perhatian khusus dalam

pembangunan di Indonesia. Upaya tersebut ditempuh selain dengan peningkatan pendidikan dan keterampilan juga melalui perbaikan konsumsi pangan dan gizi. Widia Karya Pangan dan Gizi tahun 2001 telah menetapkan kebutuhan energi sebanyak 2500 kilo kalori dan 55 gram protein. Kebutuhan pangan dan gizi tersebut dipenuhi dari berbagai sumber bahan pangan dan salah satunya adalah kedelai (Sudaryanto, 2007).

Permintaan terhadap pangan termasuk di dalamnya permintaan terhadap kedelai meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk. Kedelai merupakan salah satu bahan pangan alternatif pengganti protein hewani, karena selain memiliki harga yang lebih terjangkau juga memberikan sumbangan gizi yang tinggi bagi manusia. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Indonesia mengenai pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi, mengakibatkan konsumsi makanan olahan kedelai sebagai sumber protein nabati yang bergizi tinggi juga meningkat. Namun tingginya permintaan tersebut tidak diimbangi dengan meningkatnya produksi kedelai dalam negeri. Produksi kedelai petani Indonesia cenderung menurun dari tahun ke tahun.

Dari penjelasan di atas, peneliti akan menyimpulkan bahwa : Ketika harga kedelai di pasar naik maka permintaan masyarakat akan berkurang, tetapi sebaliknya jika harga tempe di pasar menurun, maka jumlah permintaan akan tempe semakin meningkat. Apalagi perusahaan yang memproduksi tempe akan mengalami keuntungan karena perusahaan akan memproduksi dengan jumlah yang banyak dan menjual dengan harga yang murah karena banyak permintaan dari masyarakat kabupaten Manggarai Tengah.

Tabel 1.1
Kenaikan Harga Kedelai Manggarai Tengah Dari Tahun 2013-2016 Adalah
Sebagai Berikut:

5 tahun	Harga kedelai	Harga tempe	Pendapatan/Bln
2013	Rp 12.500	Rp 3.500	Rp 2.000.000
2014	Rp 12.500	Rp 3.500	Rp 1.800.000
2015	Rp 9.500	Rp 2.500	Rp 3.000.000
2016	Rp 12.500	Rp 3.500	RP 2.000.000

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan sosialisasi kepada para petani kedelai agar menghasilkan kedelai yang berkualitas yang artinya

bebas dari hama. Dan untuk pengerajin tempe dalam hal ini memproduksi kedelai menjadi tempe yaitu memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) agar bisa menghasilkan tempe yang berkualitas.

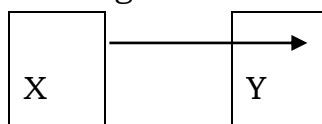
Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengerajin Tempe” di Desa Ndiwar Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis dalam penelitian ini kualitatif adalah yang melakukan peneliti itu sendiri, yaitu Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib dan leluasa, dan bahkan ada yang menyebutnya sebagai *Key Instrument*.

Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi instrumrn kunci adalah peneliti sendiri. Peneliti membuat sendiri seperangkat alat observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen pendukung yakni alat perekam, pedoman wawancara, kamera, dan alat tulis.

Model Desain Penelitian ini di gambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

X : kenaikan harga kedelai

Y : pendapatan pengrajin tempe

Populasi Dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subyek/obyek yang diharapkan memberikan data atau informasi berkaitan dengan permasalahan yang diteliti sekaligus dalam menguji hipotesis penelitian, seperti penelitian ini mengkaji dampak kenaikan harga kedelai dengan pendapatan usaha pengrajin tempe. Populasi penelitian adalah seluruh pekerja yang ada di tempat usaha pembuatan tempe di desa ndiwar kecamatan lelak sebanyak 12 orang. Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti, dipandang sebagai suatu pendugaan terhadap populasi.

Menurut Sugiono (2010:223). bahwa jika jumlah populasi kurang dari 100,

maka populasi sekaligus sampel atau dengan kata lain disebut sampel jenuh. Dalam penelitian ini jumlah populasi adalah 12 orang sehingga di dasarkan dengan pendapat tersebut maka sampel yang digunakan adalah semua populasi yang berjumlah 12 orang.

Teknik Pengumpulan Data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik pengrajin tempe

Berdasarkan survei yang dilakukan pada 12 karyawan pengrajin Tempe dapat diketahui bahwa sebagian besar pemilik usaha Tempe di Desa Ndiwar adalah Perempuan. Hal ini dapat terlihat bahwa jumlah responden pengrajin tempe Perempuan sebanyak 11 orang sedangkan pengrajin tempelaki-laki hanya 1 orang. Hal ini dikarenakan Perempuan memiliki peranan yang kuat sebagai ibu rumah tangga yang bertanggungjawab sedangkan laki-laki berperan sebagai petani sawah. Perbandingan responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Sebaran karyawan Pengrajin Tempe Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Ndiwar Tahun 2013-2016

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)
Laki-laki	1
Perempuan	11
Jumlah	12

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Tabel 4.2
Sebaran karyawan Pengrajin Tempe Berdasarkan Kelompok Umur di Desa ndiwar Tahun 2013-2016

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Responden (orang)
20-29	5
30-39	3
40-49	2
50-59	2
Jumlah	12

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah responden pengrajin tempe terbesar berada pada kelompok umur 20-29 tahun, yaitu sebanyak 5

responden. Kemudian diikuti oleh kelompok umur 30-39 tahun sebanyak 3 responden. Kelompok umur 40-49 tahun dan 50-59 tahun masing- masing memiliki jumlah responden yang sama yaitu 2 responden. Penyebaran responden yang hampir merata di setiap kelompok umur menunjukkan bahwa usaha tempe merupakan usaha yang digeluti oleh sebagian besar masyarakat Desa Ndiwar.

Tingkat Pendidikan

Secara umum tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para pegarajin Tempe masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi bahwa pendidikan formal tertinggi yang dimiliki pengrajin adalah hanya sampai tingkat SLTP yang berjumlah 4 orang. Responden dengan tingkat pendidikan tamat SD berjumlah 7 orang dan yang tidak tamat SD berjumlah 1 orang. Tingkat pendidikan yang masih rendah dikarenakan dalam usaha membuat tempe tidak diperlukan pendidikan yang tinggi tetapi cukup keterampilan membuat tempe yang diwariskan dari generasi sebelumnya, sehingga para orang tua tidak mementingkan pendidikan formal, disamping juga biaya pendidikan yang tidak murah. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Sebaran karyawan Pengrajin Tempe Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Ndiwar tahun 2013-2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
Tidak Tamat SD	1
Tamat SD	7
Tamat SLTP	4
Jumlah	12

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga memiliki hubungan yang sangat signifikan dalam menjalankan usaha tempe. Semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki maka akan semakin besar pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, mengingat industri tempe di Desa Ndiwar merupakan industri skala kecil dan rumah tangga yang kebanyakan para pengrajin menggantungkan hidup sepenuhnya dari usaha tempe yang digelutinya dan tidak memiliki penghasilan tambahan. Jumlah anggota keluarga yang dimiliki

oleh para pengrajin tempe juga cukup beragam berkisar antara 3 orang sampai 6 orang. Anggota keluarga terdiri dari istri, anak, orang tua dan saudara yang menjadi tanggungan keluarga dan bertempat tinggal pada rumah yang sama.

Dari tabel terlihat bahwa 4 responden memiliki anggota keluarga sebanyak 5 orang, 3 karyawan memiliki anggota keluarga 4 orang, 3 responden memiliki anggota keluarga sebanyak 3 orang. Jumlah anggota keluarga sebanyak 6 orang hanya dimiliki oleh 2 karyawan. Sebaran karyawan berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Sebaran karyawan Pengrajin Tempe Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di
Desa Ndiwar Tahun 2013-2016

Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah Responden (orang)
5	4
4	3
3	3
6	2
Jumlah	12

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Skala Produksi

Sebelum kenaikan harga kedelai, skala produksi rata-rata setiap karyawan adalah sebesar 4.294 Kg tempe per bulan, dengan skala produksi terbesar adalah 9.800 kg kedelai per bulan dan terendah adalah 720 kg kedelai per bulan. Setelah kenaikan harga kedelai, skala produksi rata-rata setiap karyawan menurun menjadi 3.877 kg tempe per bulan dengan skala produksiterbesar 3.200 tempe dan skala produksi terkecil 480 kg per bulan.

Kenaikan harga kedelai menyebabkan sebagian besar responden mengalami penurunan skala produksi. Sebanyak karyawan mengatakan tidak terlalu terpengaruh dengan adanya kenaikan harga kedelai karena dapat disiasati dengan memperkecil ukuran tempe sehingga mereka dapat memproduksi tempe dengan skala produksi tempe yang sama seperti sebelum terjadi kenaikan harga. Di sisi lain, responden mengalami kenaikan skala produksi setelah kenaikan harga kedelai.

Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan pengrajin untuk memproduksi tempe adalah kedelai, solar, kayu bakar, air, dan ragi. Bahan baku kedelai yang digunakan oleh para pengrajin adalah kedelai impor karena hanya kedelai impor

yang tersedia. Para pengrajin biasa mendapatkan kedelai dari agen-agen yang terdapat di daerah sekitar tempat tinggal mereka. Pengrajin tempe membeli kedelai dengan sistem yang berbeda tergantung modal yang dimiliki. Pengrajin yang memiliki modal besar biasa membayar lunas saat pembelian, pengrajin yang memiliki modal terbatas membayar separuh harga dan melunasi saat pembelian hari berikutnya, dan ada yang mengambil kedelai terlebih dahulu dan membayarnya pada saat pembelian berikutnya setelah tempe terjual.

Proses Produksi Tempe

Industri tempe di Desa Ndiwar tergolong sebagai industri rumah tangga dengan proses produksi yang masih sangat sederhana, sehingga peralatan yang digunakan juga masih sedikit dan tradisional. Peralatan yang digunakan antara lain mesin penggiling kedelai, drum, jambong, baskom, tampir, meja, saringan, plastik, gayung, dan ember.

Proses produksi tempe di Desa Ndiwar meliputi perendaman kedelai, penggilingan, pemasakan, penyaringan, penggumpalan, penyaringan, pencetakan dan pematangan tempe. Rata-rata pengrajin membutuhkan waktu sekitar 7,7 jam untuk mengolah 50 kg kedelai menjadi tempe setiap harinya. Pengrajin memulai produksi pada pagi hari sekitar pukul 07.00 sampai pukul 11.00, mulai dari menggiling kedelai sampai merebus tempe yang sudah jadi.

Langkah awal yang dilakukan para pengrajin untuk membuat tempe adalah dengan melakukan perendaman kedelai selama kurang lebih 8 jam di dalam ember. Perendaman biasanya dilakukan pada saat malam hari sehingga siap untuk digiling pada pagi harinya. Kedelai yang telah direndam kemudian digiling dengan menggunakan mesin penggiling kedelai yang berbahan bakar solar. Dalam hal ini, responden yang memiliki tugas penggiling kedelai sebanyak 4 orang dan sisanya sebanyak 8 orang.

Tabel 4.5
Sebaran karyawan Pengrajin Tempe Berdasarkan Masing-Masing tugas
Di Desa Ndiwar Tahun 2013-2016

Pembagian tugas	Jumlah (orang)
Mesin	4
Perendam dan pembungkus	8
Jumlah	12

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Kedelai yang telah digiling kemudian dimasukkan ke dalam drum untuk dimasak. Bahan bakar yang digunakan oleh para karyawan untuk memasak kedelai adalah kayu bakar. Waktu yang digunakan kayu bakar untuk memasak kedelai memang lebih lama dibandingkan dengan penggunaan minyak tanah namun respokaryawan dan tetap memilih kayu bakar untuk memasak kedelai karena harganya yang lebih terjangkau. Sejak kenaikan harga BBM tahun 2005 sebagian besar pengrajin tempe di Desa Ndiwar beralih tidak lagi menggunakan minyak tanah dan menggunakan kayu bakar.

Kedelai yang telah dimasak disaring dan dialasi dengan saringan dan ditampung ke dalam baskom. Kedelai kemudian dibersihkan dengan air.karyawan yang menggunakan air murni untuk membersihkan kedelai terdapat 4 responden. Penggunaan air murni dipilih karena menurut sebagian karyawan tempe yang dihasilkan lebih awet dan tempe dapat tahan sampai tiga hari. Dan karyawan yang menggunakan ragi sebagai campuran kedelai dan untuk membungkus kedelai dalam plastik untuk menjadi hasil tempe terdapat 8 karyawan.

Tabel 4.6
Sebaran karyawan Pengrajin Tempe Berdasarkan Penggunaan Air dan Ragi di Desa Ndiwar Tahun 2013-2016

Penggunaan air dan ragi	Jumlah (orang)
Air	4
Campuran ragi	8
Jumlah	12

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Para pengrajin biasa melakukan proses produksi secara kontinu dan menambah atau mengurangi produksi jika terjadi perubahan pesanan tetap. Tenaga kerja yang digunakan oleh para responden meliputi tenaga kerja keluarga.Semua karyawan menggunakan tenaga kerja keluarga ada sebanyak 12 karyawan. Karyawan yang tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga karena pekerjaan masih bisa ditangani oleh keluarga. Kenaikan harga kedelai tidak terlalu memberikan dampak yang signifikan terhadap penggunaan tenaga kerja

Selama pengamatan di lapangan, proses produksi tempe di Desa Ndiwar masih kurang memperhatikan tempat produksinya. Hal ini dapat terlihat dari tempat produksinya masih sempit, Kualitas tempe dari segi bentuk, ukuran dan tekstur yang dihasilkan masih belum seragam dan masih perlu untuk ditingkatkan kualitasnya.

Saluran Pemasaran

Berdasarkan hasil survei, pengrajin tempe di Desa Ndiwar melakukan pemasarannya dengan dua cara, yaitu dijual keliling kampung, dan dijual ke pasar. Konsumen yang terbatas di daerah sekitar kampung menyebabkan responden yang memasarkan tempennya ke pasar-pasar memiliki presentasi yang kecil dan pengrajin berjalan kaki keliling kampung. Sistem penjualan tempe yang dititip ke pasar menggunakan sistem konsinyasi, dengan menitipkan sejumlah tempe ke pasar kemudian mendapatkan penerimaan setelah tempe terjual dan pengrajin menanggung resiko jika tempe tidak habis terjual. karyawan yang menjual tempe langsung ke konsumen dengan berkeliling kampung menerima hasil penjualan setelah konsumen membeli tempe.

Pasar yang menjadi tempat pemasaran tempe berada di pasar tradisional ruteng Para pengrajin tempe menggunakan mobil ke pasar yang dituju dengan menggunakan mobil khusus pengangkut tempe. Semakin jauh tempat pemasaran maka biaya transportasinya semakin besar. Biaya transportasi dihitung berdasarkan berapabanyak tempe yang diangkut dan hitungannya berdasarkan jumlah ember yang digunakan. Biaya angkut tempe per ember adalah Rp 10.000 Proses penjualan antara pukul 08.00 hingga pukul 01.00. Harga jual tempe untuk di pasar ruteng lebih tinggi apabila harga kedelai meningkat menjual tempe dengan Rp 10.000 3/ bungkus, bila harga kedelai menurun maka harga jualnya tempe dengan harga Rp 5000/2 bungkus tempe, dan sama harga jual di Desa Ndiwar. Hal ini dikarenakan masyarakat di manggarai tengah memiliki tingkat daya beli yang lebih tinggi.

Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe.

Analisis pendapatan usaha memberikan gambaran produktif tidaknya suatu usaha. Pendapatan usaha tempe adalah selisih antara penerimaan usaha dengan biaya usaha yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu. Analisis dilakukan untuk jangka waktu satu bulan dengan tujuan untuk mengetahui dampak kenaikan harga kedelai pada bulan Januari tahun 2013 terhadap pendapatan usaha pengrajin tempe di Desa Ndiwar. Hari efektif dalam satu bulan adalah 28 hari dengan asumsi satu minggu terdapat 7 hari kerja dan satu bulan terdapat 4 minggu.

Kenaikan harga kedelai mengakibatkan berdampak pada kondisi usaha tempe pada umumnya dan pengrajin tempe di Desa Ndiwar pada khususnya

baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak tersebut antara lain pada volume produksi, harga faktor input, penggunaan faktor input, biaya usaha, penerimaan pengrajin, dan pendapatan usaha pengrajin tempe.

Usaha tempe di Desa Ndiwar menghasilkan produk utama tempe sehingga kenaikan harga kedelai selain berdampak pada volume produksi tempe. Sebelum kenaikan harga kedelai, rata-rata tempe yang diproduksi selama satu bulan adalah Rp 4.294 bungkus dengan harga Rp. 9000 per kg, sedangkan pada kondisi setelah kenaikan harga kedelai rata-rata produksi tempe selama sebulan adalah 3.877 kg dengan harga Rp. 12.000 per kg. Kenaikan harga kedelai pada bulan Januari tahun 2013 menyebabkan total produksi tempe di Desa Ndiwar turun sedangkan harga tempe per kg naik. Sebagian besar pengrajin tempe memutuskan untuk meningkatkan harga jual tempe untuk menutupi biaya produksi selebihnya pengrajin tempe memutuskan untuk tetap mempertahankan harga jual tempedengan memperkecil ukuran tempe dengan tujuan mempertahankan pelanggan.

Sebelum kenaikan harga kedelai, rata-rata yang diproduksi oleh pengrajin tempe di Desa Ndiwar adalah Rp 4.294 bungkus dengan harga Rp. 2500 per bungkus. Setelah kenaikan harga kedelai jumlah tempe yang diproduksi adalah 2.877 bungkus dengan harga Rp 12.000 per kg. Kenaikan harga kedelai menyebabkan jumlah produksi tempe menurun, sedangkan harga jual tempemengalami kenaikan. Satu bungkus tempe sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai memiliki ukuran yang tetap yaitu sekitar 5 cm x 3 cm.

Dampak kenaikan harga kedelai terhadap jumlah dan harga output secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Jumlah Output dan Harga Output Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Kedelai

Uraian	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai	Setelah Kenaikan Harga Kedelai
Tempe		
Jumlah (Kg)	4.294	3.877
	9.800	3.200
Harga (Rp/Kg)	9000	12.000

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Perubahan pada jumlah output produksi secara tidak langsung disebabkan oleh perubahan penggunaan faktor input, diantaranya penggunaan kedelai, solar, kayu bakar, ragi dan penggunaan tenaga kerja. Penggunaan kedelai pada kondisi sebelum kenaikan harga adalah sebesar 9.800 kg. Setelah terjadi kenaikan harga, penggunaan input kedelai menurun sebesar 32 menjadi 3.877 kg. Penurunan penggunaan input kedelai terjadi karena kenaikan harga yang tinggi menyebabkan para pengrajin tidak mampu membeli kedelai akibat terbatasnya modal.

Penggunaan solar untuk bahan bakar mesin penggiling kedelai juga mengalami penurunan. Sebelum terjadi kenaikan harga kedelai penggunaan solar adalah sebesar 20,53 liter dan setelah kenaikan harga kedelai penggunaan solar menurun sebesar 34 menjadi 13 liter. Penurunan jumlah penggunaan solar disebabkan karena penggunaan kedelai yang menurun, sedangkan besarnya solar yang digunakan tergantung dari jumlah kedelai yang akan digiling.

Kenaikan harga kedelai juga mengakibatkan penurunan penggunaan kayu bakar. Pada kondisi sebelum kenaikan harga kedelai penggunaan kayu bakar sebesar 1.134 ikat dan setelah kenaikan harga kedelai penggunaan kayu bakar menurun menjadi 725 ikat selama satu bulan. Penggunaan air, dan ragi sebagai bahan pembantu pembuatan tahu juga mengalami penurunan akibat menurunnya input kedelai yang digunakan. Masing-masing mengalami penurunan untuk air. Penggunaan sepuhan mengalami peningkatan setelah terjadi kenaikan harga kedelai yaitu sebesar Rp 12.000. Hal ini disebabkan satu responden dari dua responden yang menggunakan sepuhan sebagai pewarna kuning untuk tempe yang dibuatnya setelah kenaikan harga kedelai mengalami peningkatan produksi.

Penggunaan tenaga kerja khususnya tenaga kerja luar keluarga mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan beberapa responden memutuskan untuk mengurangi jumlah pemakaian tenaga kerjanya dengan tujuan mengurangi biaya produksi.

Tabel 4.8
Dampak kenaikan Harga Kedelai terhadap Penggunaan Faktor Input

Penggunaan Input	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai	Setelah Kenaikan Harga Kedelai	Perubahan (%)
Tempe			

Kedelai	1.431,33	959,07	-32.99
Solar	20,53	13,53	-34.09
Kayu Bakar	1.134,40	725,33	-36.06
Sepuhan	4,67	5,60	19,91
Tenaga Kerja	296,07	223,67	-24.45

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Penurunan penerimaan tunai menyebabkan pendapatan tunai para pengrajin juga mengalami penurunan. Pada kondisi sebelum kenaikan harga kedelai pendapatan tunai pengrajin mencapai Rp. 9.750 setiap bulannya namun setelah terjadi kenaikan harga kedelai pendapatan tunai pengrajin hanya mencapai Rp 7.780.

Pendapatan bersih setelah kenaikan harga kedelai mengalami penurunan. Pendapatan bersih merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya sehingga pada saat total penerimaan pengrajin mengalami penurunan, penurunan yang lebih besar dari penurunan total biaya usaha, maka pendapatan bersih akan mengalami penurunan.

Tabel 4.9
Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe

Uraian	Sebelum	Setelah	Perubahan (%)
	Jumlah (Rp/Bulan)	Jumlah (Rp/Bulan)	
Penerimaan Tunai			
Tempe	13.492.766,67	11.676.266,67	-13,46
Isi kedelai	534.940,00	380.560,00	-28,86
Kulit kedelai	204.932,53	137.119,20	-33,09
Total	14.232.639,20	12.193.945,87	-14,32
Penerimaan Tunai			
Penerimaan Tidak Tunai			
Tempe	29.400,00	35.736,67	21,55
Kedelai	1.406,67	1.773,33	26,07
Total	30.806,67	37.510,00	21,76
Penerimaan Tidak Tunai			
Total	14.263.445,87	12.231.455,87	-14,25
Penerimaan Biaya Tunai			

Kedelai	5.286.600,00	6.108.866,67	13,46
Solar	100.286,67	66.220,00	-51,44
Kayu Bakar	1.134.400,00	771.066,67	-69,93
Korek Api	101.910,00	65.333,33	-55,98
Kain Taplak	22.997,33		
Saringan	73.176,67	50.366,67	-45,29
Kain panas	3.266,67	4.200,00	22,22
Plastik	531.457,60	324.893,33	-63,58
TKLK	473.466,67	434.800,00	-8,89
Listrik	69.516,67	67.466,67	-3,04
Lilin	42.983,60	24.440,00	-75,87
Ragi	60.170,00	33.174,67	-81,37
Transportasi	1.453.604,43	621.666,67	-133,82
Iuran Pasar	99.465,73	99.599,20	0,13
Sewa Mesin	126.666,67	83.733,33	-51,27
Sewa Bangunan	23.333,33	23.333,33	0,00
Total Biaya Tunai	9.603.302,04	8.792.693,87	-9,22
Biaya Diperhitungkan			
TKK	603.533,33	596.200,00	-1,23
Sewa Bangunan	180.000,00	180.000,00	0,00
Penyusutan	86.049,30	86.049,30	0,00
Total Biaya Diperhitungkan	869.582,63	862.249,30	-0,85
Total Biaya	10.472.884,67	9.654.943,17	-8,47
Pendapatan Tunai	4.629.337,16	3.401.252,00	-36,11
Pendapatan Bersih	3.790.561,20	2.576.512,70	-47,12

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Pada kondisi sebelum kenaikan harga kedelai, total biaya yang harus dikeluarkan responden setiap bulannya rata-rata sebesar Rp. 10.472.884,67 dengan skala produksi rata-rata sebanyak 4.294 kg tempe. Setelah kenaikan harga kedelai total biaya setiap responden mengalami penurunan sebesar 8,47 persen menjadi Rp. 9.654.943,17. Penurunan rata-rata biaya total setelah kenaikan harga kedelai dikarenakan penurunan volume produksi (32,99 persen), penurunan yang lebih besar dari peningkatan biaya pengeluaran untuk kedelai (13,46 persen). Total biaya tunai yang harus dikeluarkan pada kondisi sebelum kenaikan harga kedelai adalah Rp. 9.603.302,04 dan setelah kenaikan harga kedelai total biaya tunai yang harus dikeluarkan mengalami penurunan sebesar 9,22 persen menjadi Rp. 8.792.693,87. Total biaya yang diperhitungkan

pada kondisi sebelum kenaikan harga kedelai sebesar Rp. 869.582,63 dan setelah terjadi kenaikan harga kedelai total biaya yang diperhitungkan mengalami penurunan 0,85 persen menjadi Rp. 862.249,30. Penurunan yang tidak terlalusignifikan ini dikarenakan komponen biaya diperhitungkan diantaranya sewa bangunan dan penyusutan peralatan merupakan biaya tetap, selain itu juga upah tenaga kerja keluarga mengalami penurunan hanya sekitar 1,25 persen.

Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap Biaya Usaha Pengrajin Tempe.

Analisis biaya sangat diperlukan oleh setiap kegiatan usaha untuk mengetahui besarnya dana yang harus dikeluarkan untuk membuat suatu produk. Begitu pula dengan usaha tempe di Desa Ndiwar. Pengrajin tempe di Desa Ndiwar melakukan kegiatan usaha dari mulai produksi sampai kepada pemasaran sehingga biaya usaha terdiri dari biaya produksi dan biaya pemasaran. Biaya usaha dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan secara tunai yang terdiri dari biaya untuk pembelian bahan baku kedelai, bahan bakar, sepuhan, plastik, ragi plastik, upah tenaga kerja luar keluarga, biaya transportasi, iuran pasar, dan mesin. Biaya diperhitungkan merupakan biaya yang dikeluarkan secara tidak tunai yang terdiri dari upah tenaga kerja keluarga, sewa bangunan, dan biaya penyusutan.

Tabel 4.10 Perkembangan Harga Faktor Input Sebelum Kenaikan Harga Kedelai dan Setelah Kenaikan Harga Kedelai

Faktor Input	Satuan	Harga (Rp)		Perubahan (%)
		Sebelum	Setelah	
Tempe				
Kedelai	Kg	3.693,48	7.126,33	92,94
Solar	Liter	4.884,09	4.893,10	0,18
Kayu Bakar	Ikat	1.000,00	1.063,05	6,31
Sepuhan	Bungkus	700,00	750,00	7,14
Tenaga Kerja	HKP	20.000,00	20.000,00	0,00
Ragi		14.326,20	14.148,00	-1,24

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Komponen biaya terbesar pada usaha tempe adalah biaya untuk pembelian bahan baku kedelai. Pengeluaran untuk kedelai sebelum terjadi kenaikan harga pada bulan Januari 2013 adalah sebesar 50.48 persen dari biaya total dan meningkat menjadi sebesar 63.27 persen setelah terjadi kenaikan harga. Kenaikan persentase biaya pembelian kedelai terhadap biaya total setelah terjadi kenaikan harga disebabkan kenaikan harga kedelai (92,94 persen) jauh lebih besar daripada penurunan penggunaan kedelai (32,99 persen). Persentase biaya terbesar kedua adalah biaya transportasi yaitu 13.88 persen sebelum kenaikan harga kedelai dan setelah kenaikan harga kedelai besarnya biaya transportasi turun menjadi 6,44persen. Penurunan persentase biaya transportasi atas biaya total dikarenakan menurunnya volume produksi tempe. Biaya transportasi merupakan biaya angkuttempe dari tempat produksi menuju lokasi pemasaran dan besarnya biaya transportasi tergantung dari jumlah tahu diangkut. Komponen biaya terbesar ketiga adalah biaya untuk pembelian kayu bakar yaitu sebesar 10,83 persen dan setelah kenaikan harga kedelai biaya untuk kayu bakar turun hingga hanya 7,99 persen.

Analisis Kelayakan Usaha

Kenaikan harga kedelai yang mencapai 92,94 persen membuat kondisi pengrajin tempe merasa kesulitan. Tingginya harga kedelai, terbatasnya modal serta permintaan akan tempe yang menurun membuat kondisi pengrajin tempe menjadi kolaps. Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengetahui masih layak atau tidaknya usaha tempe setelah kenaikan harga kedelai. Analisis kelayakan yang digunakan adalah analisis penerimaan-biaya dan analisis titik impas.

Analisis Penerimaan-Biaya (R/C)

Analisis imbalan antara total penerimaan dengan total biaya merupakan suatu pengujian keuntungan jenis usaha. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai R/C lebih besar dari satu maka usaha dikatakan untung dan layak untuk dijalankan karena besarnya penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C lebih kecil dari satu maka usaha dikatakan merugi dan tidak layak untuk dijalankan karena besarnya penerimaan lebih kecil dari pada biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C sama dengan nol maka usaha tempe mengalami break even point atau titik impas usaha karena total penerimaan sama dengan total biaya yang dikeluarkan. Analisis rasio penerimaan-biaya dihitung dalam dua bentuk yaitu R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total.

$$R/C = \frac{\text{Revenue (Penerimaan)}}{\text{Cos (Biaya)}}$$

Cos (Biaya)

Tabel 4.12

Penerimaan dan Biaya Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Atas Biaya Tunai

Keterangan	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai	Setelah Kenaikan Harga Kedelai
Penerimaan (Revenue)	14.263.445,87	12.231.455,87
Biaya(Cos)	9.603.302,04	8.792.693,87
Hasil	1,48	1,39

Data primer diolah 2017

Tabel 4.13 Penerimaan dan Biaya Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Atas Biaya Total

Keterangan	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai	Setelah Kenaikan Harga Kedelai
Penerimaan (Revenue)	14.232.639,20	12.193.945,87
Biaya(Cos)	10.472.884,67	9.654.943,17
Hasil	1,36	1,27

Data primer diolah 2017

Nilai R/C atas biaya tunai mengalami penurunan sebesar 6,47 persen. Sebelum kenaikan harga kedelai nilai R/C atas biaya tunai adalah sebesar 1,48, artinya untuk Rp 1,00 biaya tunai yang dikeluarkan mampu memberikan penerimaan sebesar Rp 1,48. Setelah kenaikan harga kedelai nilai R/C atas biaya tunai menurun menjadi sebesar 1,39, artinya untuk Rp 1,00 biaya tunai yang dikeluarkan mampu memberikan penerimaan sebesar Rp 1,39. Penurunan nilai R/C atas biaya tunai disebabkan penurunan total penerimaan (14,25 persen) yang lebih besar dari penurunan biaya tunai (9,22 persen).

Nilai R/C atas biaya total juga mengalami penurunan yaitu sebesar 7,09 persen. Sebelum kenaikan harga kedelai nilai R/C atas biaya total adalah sebesar 1,36, artinya untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan mampu memberikan Rp 1,36 penerimaan. Setelah kenaikan harga kedelai nilai R/C atas biaya total adalah sebesar 1,27, artinya untuk setiap Rp 1,00 biaya total yang dikeluarkan mampu memberikan Rp 1,27 penerimaan. Penurunan nilai R/C atas biaya total disebabkan penurunan total penerimaan (14,25 persen) yang lebih besar dari penurunan biaya total (8,47 persen).

Tabel 4.12 Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap R/C rasio

Analisis Rasio Penerimaan- Biaya (R/C)	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai	Setelah Kenaikan Harga Kedelai	Perubahan (%)
R/C atas biaya tunai	1,48	1,39	-6,47
R/C atas biaya total	1,36	1,27	-7,09

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Analisis Titik Impas

Titik impas adalah kondisi pada saat usaha tidak mengalami keuntungan maupun tidak menderita kerugian. Analisis titik impas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui volume penjualan minimum agar usaha tempe tidak menderita kerugian, menentukan volume penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh tingkat keuntungan tertentu, sebagai dasar untuk mengendalikan kegiatan operasi usaha yang sedang berjalan dan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan harga jual.

Titik impas ada dalam dua bentuk yaitu dalam rupiah dan jumlah unit produksi. Titik impas dalam rupiah adalah biaya tetap usaha dibagi dengan satu dikurangi biaya variabel per total penjualan, sedangkan titik impas dalam jumlah unit produksi adalah biaya tetap usaha dibagi dengan tingkat harga dikurangi biaya variabel per unit. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah walaupun volume produksi diubah sampai jumlah dan jangka waktu tertentu. Biaya variabel adalah biaya yang mengalami perubahan jika volume produksi berubah. Analisis titik impas dalam rupiah dan dalam jumlah unit produksi usaha tempe di Desa Ndiwar dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.14

Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap Titik Impas Usaha

Analisis Titik Impas	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai	Setelah Kenaikan Harga Kedelai	Perubahan (%)
Kuantitas (Kg)	1.696,77	3.414,22	50,30
Penerimaan (Rp)	4.537.300,04	11.497.648,8	60,54

1

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Titik impas usaha dalam unit setelah kenaikan harga kedelai mengalami kenaikan sebesar 50,30 persen. Sebelum kenaikan harga kedelai para pengrajin tempe minimal harus memproduksi tempe sebanyak 1.696,77 kg setiap bulannya namun setelah terjadi kenaikan harga kedelai pengrajin tempe harus memproduksi tempe sebanyak 3.414,22 kg setiap bulannya agar usahanya tidak merugi. Peningkatan jumlah tempe yang harus diproduksi agar pengrajin tempe tidak merugi adalah karena biaya variabel rata-rata untuk memproduksi satu kg tempemengalami peningkatan sehingga untuk menutupi biaya variabel ini para pengrajin harus memproduksi lebih banyak tempe.

Titik impas tempe dalam rupiah setelah kenaikan harga kedelai juga mengalami peningkatan. Peningkatan total penerimaan yang harus diperoleh oleh pengrajin setiap bulannya adalah karena produksi tempe yang meningkat dan harga jual produk juga meningkat. Sebelum kenaikan harga kedelai penerimaan minimal yang harus diperoleh para pengrajin tempe setiap bulannya adalah sebesar Rp. 4.537.300,04 dan setelah kenaikan harga kedelai mengalami peningkatan sebesar 60,54 persen menjadi Rp. 11.497.648,81.

PENUTUP

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai Analisis dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe Di Desa Ndiwar Kecamatan Lelak Kabupaten Manggari Tengah adalah:

1. Karakteristik industri tempe di Desa Ndiwar antar lain adalah memiliki skala usaha kecil dengan modal terbatas, penggunaan peralatan yang masih tradisional dan sederhana, volume produksi tempe yang masih kecil, sebagian besar menggunakan tenaga kerja keluarga, dan jangkauan pemasaran yang masih kecil.
2. Kenaikan harga kedelai yang mencapai 92,94 persen sangat berdampak terhadap usaha pengrajin tempe karena tingginya harga kedelai, terbatasnya modal serta permintaan tempe yang menurun membuat kondisi usahapengrajin tempe perubahan siklus produksi, penurunan volume produksi, penurunaan penggunaan factor input, peningkatan harga jual, penurunan penerimaan dan penurunan pendapatan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto.2004. *Budi Daya dan Analisis Usaha Tani Kedelai, Kacang Hijau dan Kacang Panjang*. Absolut. Yogyakarta
- Bayu Mulyana (2002), sekitar 60 persen atau lebih total kedelai yang tersedia (“available supply”) Jakarta
- Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Julianty : 2002. *Pengertian Analisis* penerbit yogyakarta
- Eldon S. Hendriksen (2000 : 374) *konsep kesatuan usaha*. penerbit Erlangga
- Hadipurnomo, 2000. *Dampak Kebijakan Produksi dan Perdagangan terhadap Permintaan dan Penawaran Kedelai di Indonesia*. Surabaya
- Harahap, Sofyan Syafri, (2001), *Teori Akuntansi*, Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sofyan Syafri Harahap (2001:236) *mengemukakan pengertian pendapatan*
- Siswoyo haryono (2004) *Metode Penelitian*, Penerbit Pt. Intermedia Personalia Utama
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2002), *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Komaruddin 2001. *Pengertian Analisis* Penerbit Pt. Penerbit Erlangga
- Kecamatan Suko Manunggal, 2012. *Laporan Data Monografi Kecamatan Suko Manunggal Semester II tahun 2012*. Surabaya
- Iswara, Padjar; Diki Sudrajat (19 March 2010). *Perkembangan dan Penyebaran Kedelai dalam Amang B., H. Sawit dan A. Rachman (Editors). Ekonomi Kedelai di Indonesia*. Surabaya.